**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan lembaga pra-sekolah. Tugas utama taman kanak kanak adalah mempersiapkan anak berbagai pengetahuan sikap perilaku ketrampilan dan intelektual agar anak mampu melakukan adaptasi dan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah. TK merupakan pendidikan pra-akademik dengan demikian dalam pendidikan TK tidak mewajibkan membebani anak TK agar dapat membaca dan menulis dan memiliki prilaku sosial yang baik.

Mengajarkan berprilaku sosial di taman kanak-kanak dapat dilaksanakan dalam batas-batas tertentu sesuai aturan dalam pengembangan pendidikan pra-akademik serta mendasari pada prinsip dasar hakiki dari pendidikan TK sebagai sebuah taman bermain, bersosialisasi dan pengembangan berbagai kemampuan yang ada di pendidikan pra-sekolah.

Perilaku sosial anak menurut Hurlock ( 1999: 250 ) dapat diartikan sebagai “kemampuan berperilaku anak yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Adapun perilaku sosial anak menurut Ahmadi adalah (1991: 166) yaitu “perilaku yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima atau mengakui, menyetujui serta mau melaksanaka norma-norma yang berlaku dimana anak berada”.

1

Anak usia taman kanak-kanak dengan dunianya sangat menarik untuk dipahami dalam konteks keunikannya dalam bertutur, bermain, berkarya, berinteraksi sosial serta penyelesaian masalah-masalah yang mereka hadapi sendiri. Dunia anak adalah dunia bermain dan berimajinasi. Anak lebih mudah menerima pendidikan dan pangetahuan melalui bermain dan bercerita.

Dalam kehidupan anak, ada dua proses yang berlangsung secara kontinyu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Dua proses ini berlangsung secara interpenden, saling bergantung satu sama lain. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alamiah yang terjadi pada setiap mahluk hidup. Pertumbuhan dan perkembangan ini terjadi dengan sangat cepat. Perubahan yang terjadi pada seorang anak pun tidak hanya meliputi perubahan fisik, tetapi juga perkembangan berfikir, perasaan sosial dan lain-lain.

Manusia sebagai mahluk sosial dituntut untuk mampu mempelajari sebagai permasalahan yang timbul sebagai hasil interaksi lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri dengan aturan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu adalah mahluk sosial yaitu sebagai manusia dalam kesatuannya sebagai suatu pribadi dan dituntut untuk menguasai keterampilan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Usia taman kanak-kanak merupakan tahap anak membangun kemampuan sosialnya dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui bermain.

Perkembangan sosial biasanya dimasukkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dalam masyarakat dimana anak berada. Reaksi mereka terhadap rasa dingin, sakit, bosan atau lapar, tangis (menangis adalah salah satu tanda dari tingkah laku sosialnya) yang sulit dibedakan, namun seiring dengan berjalannya waktu para pengaruh dapat membedakan reaksi anak terhadap stimulusnya.

Berdasarkan faktor lingkungan ikut mempengaruhi pengembangan perilaku sosial anak, misalnya agama, budaya dan kebiasaan setempat, cara orang tua mendidik anak dan faktor lain yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Pada masa kanak-kanak dorongan kuat untuk bergaul dengan orang lain.

Taman kanak-kanak adalah dunia bermain untuk anak. Oleh karena itu pendidikan di taman kanak-kanak dilaksanakan dengan tehnik metode bermain peran. Dalam suasana melalui metode bermain peran, anak akan menunjukkan spontanitasnya, memperlihatkan kepribadian aslinya baik sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat. Lewat metode bermain peran kita dapat mengamati kelebihan, kekurangan, kemauan bergaul serta sikap anak terhadap teman, atau orang yang lebih tua.

Salah satu kemampuan dasar taman kanak-kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar adalah pengembangan perilaku sosial anak yang baik. Namun fenomena yang ada khususnya di Taman Kanak-kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar perilaku sosial sebagian anak belum terbentuk secara optimal, perilaku sosial anak masih rendah, penyebabnya adalah guru yang kurang berperan aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar, guru hanya menggunakan metode bercerita, ceramah dan Tanya jawab, sehingga anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik.

Taman kanak-kanak dalam metode bermain peran memberikan dampak yang sangat positif terhadap pengembangan perilaku sosial anak, dimana metode pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan bermain peran adalah metode untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui metode bermain peran yang terarah dan menciptakan pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri. Dalam hal ini guru dituntut untuk menggunakan metode bermain peran yang tepatdalam meningkatan perilaku sosial anak.

Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan perilaku sosial anak yang baik guru diharapkan berusaha dan semangat menggunakan metode/cara yang dapat menciptakan suasana prilaku sosial yang baik. Metode yang dimaksud adalah metode bermain. Metode bermain peran (*Role Playing*) adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak. pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan anak dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal ini tergantung kepada apa yang diperankan. Hal ini dapat diketahui melalui perkembangan anak dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai indikator pembelajaran yang sudah ditentukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji “Pengembangan Perilaku Sosial Anak Melauli Metode Bermain Di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan perilaku sosial anak melalui metode bermain di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar?.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pengembangan Perilaku Sosial Anak Melalui metode Bermain Di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya pengembangan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak; Mengembangkan perilaku sosial anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar

b. Bagi Guru; Sebagai sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya meningkatan prilaku sosial anak melalui meted bermain peran dan meningkatkan minat dan kemampuan guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah; Memberikan masukan dalam kualitas pembelajaran khususnya melalui metode bermain peran untuk mengembangkan perilaku sosial anak di taman kanak-kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESI TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Metode Bermain Peran (*Role Playing*)**
3. **Pengertian Metode Bermain Peran (*Role Playing)***

Metode adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Suradistra, dkk (1991: 92) mengungkapkan bahwa :

Metode adalah cara yang dianggap efisien yang digunakan oleh guru dalam penyampaikan suatu mata pelajaran tertentu kepada anak-anak agar tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam proses kegiatan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah direncanakan.

Wahab, A.A (2007: 109) mengemukakan bahwa;

Metode bermain peran ( *role playing*) berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu seperti menghidupkan kembali suasana historis misalnya mengungkapkan kembali perjuangan para pahlawan kemerdekaan atau mengungkapkan kemungkinan keadaan yang akan datang.

Banyak pendapat para ahli yang mengungkapkan tentang pengertian metode bermain peran (*role playing*). Dapat disimpulkan bahwa guru harus menggunakan metode pembelajaran yang baik dan efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan baik.

7

R. Ibrahim dan Nana Syaodakin ( 1996: 107 ) bahwa

Bahwa metode bermain peran ( role playing) merupakan metode yang sering digunkan nilai-nilai dan memecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam melaksanakannya anak diberi berbagai peran tertentu dalam pelaksanakan peran tersebut serta mendiskusikan di kelas.

Menurut (Kiranawati, 2008) Metode bermain peran (*Role Playing*) adalah

suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak. pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan anak dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal ini tergantung kepada apa yang diperankan.

Dari pendapat tersebut, metode bermain peran (*role playing* ) dapat disimpulkan bahwa metode tersebut dapat disimpulkan bahwa merupaka salah satu metode yang dapat menyajikan bahan pelajaran dengan cara memainkan peranan dan mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, dengan harapan agar anak dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

**b. Jenis Bermain Peran Makro dan Mikro (*Role Playing*)**

Main peran disebut dengan main simbolik, *role play*, purapura, *make believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama. Anak bermain dengan benda membantu mnghadirkan konsep yang mereka miliki. Fungsi main peran menunjukkan kemampuan berfikir anak yang lebih tinggi. Sebab anak mampu menahan pengalaman yang didapatnya melalui panca indra dan menampilkannya kembali dalam bentuk perilaku berpura-pura.

Manusia membangun kemampuan untuk menghadapi pengalaman dengan membuat suatu keadaan yang semestinya dan menguasai kenyataan melalui uji coba dan perencanaan di dalamnya. Anak menyususn hal ini melalui kegiatan bermain. Dalam keadaan yang ia buat sendiri, anak memperbaiki kesalahannya dan memperkuat harapan harapannya.

Menurut Erik Erikson (Tarmidzi, 2008: 27) ada dua jenis main peran yaitu makro dan mikro.

1. Main peran makro

Erik Erikson (Tarmidzi, 2008: 27) jenis main peran makro adalah

Main peran makro anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, Sedangkan main peran makro anak diajak memainkan tokoh dengan mengunakan alat berukuran besar (ukuran sesungguhnya).

Contohnya, anak memakai baju dan menggunakan kardus besar yang dianggap sebagai mobil-mobilan atau binatang.

Main peran makro dengan menggunakan alat-alat berukuran sesungguhnya dan anak-anak dapat menggunakannya untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Erikson (Tarmizid, 2008) Contoh:

1. Dokter, perawat
2. Polisi dan pemadaman kebakaran
3. Pembawa surat (tukang pos)
4. Sekretaris
5. Penjual barang kelontong
6. Penjual bunga
7. Main peran mikro

Pada main peran mikro anak memainkan peran melalui tokoh yang diwakili benda-benda berukuran kecil. Contoh:

1. Rumah boneka dengan perabot dan orang-orangan
2. Rangkaian kereta dengan jalan dan kereta mobil
3. Lapangan udara dengan pesawat dan mobil-mobil truk
4. Kebun binatang dengan binatang-binatang liar.
5. Jalan kota dengan orang-orang dan mobil-mobilan

Ada enam unsur yang merupakan ciri dari main peran. Erikson (Tarmizid,2008) Enam unsur tersebut adalah:

1. Main peran meniru, anak memainkan sebuah peran pura-pura dan mengekspresikannya dengan cara meniru atau secar lisan.
2. Main peran dengan obyek, gerakan atau pernyataan lisan yang menggatikan obyek sesungguhnya
3. Main peran menunjukkan tindakan dan keadaan- Penjelasan secara lisan menggatikan kegiatan dan keadaan
4. Ketekunan dalam adegan main (untuk beberapa waktu main) paling sedikit 10 menit.
5. Hubungan-sedikitnya dua pemain berhubungan dalam adegan main.
6. Komunikasi lisan, ada beberapa komunikasi lisan yang berhubungan dengan adegan main.

Empat unsur pertama yang ada dalam penjelasan di atas, kemungkinan ada dalam main sendiri. Sedangkan dua yang terakhir sesuai dengan definisi, hanya ditemukan dalam main peran sosial.

1. **Tehnik Metode Bermain Peran (*Role Playing*)**

Selain pengertian metode bermain peran ( *role playing*) ada pula beberapa tehnik yang dilakukan dalam bermain peran (*role playing*) yang dapat membantu anak untuk memiliki kemampuan diantaranya :

1. Mengembangkan kemampuan untuk melakukan hubungan interpersonal ( antara pribadi)
2. Mengapresiasi perspektif sudut pandang pendapat orang lain
3. Mengetahui perspektif atau pendaat orang lain atau anak lain
4. Mengeatahui dampat keputusan seorang terhadap orang lain
5. Menguasai materi atau bahan pelajaran ( sudjana, 1983: 78-79)

Sudjana (1983: 78-79) tehnik bermain peran adalah suatu tehnik kegiatan belajar mengajar yang menekankan pada kemampuan penampilan kelompok belajar untuk memerankan suatu status atau fungsi anak-anak lain yang terdapat pada dunia kehidupan anak.

1. **Tujuan Metode Bermain Peran (*Role Playing*)**

Tujuan metode bermain peran adalah untuk mengembangkan perilaku sosial anak dengan membina hubungan dengan anak lain dan belajar bertingkah laku yang dapat diterima dan sesuai dengan harapan anak lain. Sudjana(1983: 80),Adapun tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode bermain peran ( *role playing)* antara lain adalah :

1. Agar anak dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
2. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab
3. Dapat belajar bagaimana megambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan
4. Merangsan kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.

Bersarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode bermain peran adalah dimana anak bisa menghargai perasaan orang lain, belajar bertanggung jawab dengan berani mengambil keputusan dan terus berfikir untuk menyeleisaikan masalah yang ada dalam proses belajar mengajar khususnya pengembangan perilaku sosial anak.

1. **Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Bermain Peran (*Role Playing*)**

Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka metode bermain peran tidak dilaksanakan begitu saja, namun harus dilaksanakan secara teratur agar pesan yang disampaikan kepada anak dapat mengenai sasaran atau mencapai tujuan.

Kurikulum Taman Kanak-Kanak (2008: 2) langkah-langkah metode bermain peran **(***Role Playing*) adalah “1) memilih tema 2) mengatur suasana kelas 3) memilih peran 4) mempersiapkan alat permainan 5) menjelaskan permainan 6) pemeranan”.

Selanjutnya untuk dapat memahami langkah-langkah diatas maka akan diuraikan sebagai berikut:

1. Memilih tema

Memilih tema adalah suatu hal yang sangat penting sebelum memulai kegiatan bermain peran dilakukan, karena dengan adanya tema, maka topik atau permasalahan yang akan diangkat dalam bermain peran akan lebih terarah dan tidak mengambang.

1. Mengatur suasana kelas

Suasana kelas menjadi faktor penting dalam menentukan konsentrasi dan kenyamanan anak.

1. Menyiapkan alat permainan

Guru menyiapkan alat permainan yang dibutuhkan sesuai dengan peran yang akan digunakan.

1. Menjelaskan permainan

Sebelum anak melaksanakan perannya masing-masing terlebih dahulu diajar atau dipanduh oleh guru cara memerankan sesuai dengan peran yang sudah ditentukan.

1. Pemeranan

Setaiap anak memerankan perannya masing-masing dan didampingi oleh guru.

1. **Perilaku sosial Anak**
2. **Pengertian Perilaku Sosial Anak**

Perilaku adalah respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya dari individu seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya. Hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistis. Sedangkan pandangan kognitif mengenai perilaku yaitu bahwa perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya.

Bentuk perilaku manusia terdiri atas perilaku yang tampak dan perilaku yang tak tampak. Perilaku yang tidak tampak berupa berfikir, tanggapan, sikap, persepsi, emosi pengetahuan da lain-lain. Sedangkan perilaku yang tampak seperti berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian da lain sebagainya.

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan anak tersebut dipengaruhi oleh faktor intern dan factor ekstern. Faktor intern adalah faktor pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi dan sebagaian yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Sedangkan faktor ektern meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, budaya dan lain sebagaiya. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor intern dan ekstern merupakan penentu dari perilaku makluk hidup termaksud perilaku manusia.

Terkait dengan sosial, maka perilaku sosial menurut Hurlock (1999: 250) dapat diartikan sebagai kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial adapun perilaku sosial menurut ahmadi adalah (1991: 166) yaitu perilaku yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima atau mengakui, menyetujui serta mau melaksanaka norma-norma yang berlaku dimana individu berada.

Individu dengan perilaku sosial adalah individu yang prilakunya mencerminkan 3 proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri sebagai angota kelompok.

Adapun 3 proses sosialisasi menurut Hurlock (1999: 250 ) yaitu belajar berprilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima dan perkembangan sikap sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku sosial anak adalah kemampuan anak untuk berprilaku sesuai dengan

tuntutan lingkungan sosial yang ada di sekitanya.

1. **Karakteristik**  **Perilaku Sosial**

Perkembangan perilaku sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Perkembangan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Dalam proses perkembangannya ada ciri-ciri yang melekat dan menyertai anak-anak tersebut.

Snowman (Patmonodewa 1995:29) mengemukakan karakteristik perilaku sosial anak biasanya ada di taman kanak-kanak sebagai berikut:

1. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelamin yang berbeda kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat dari jenis kelamin yang berbeda.
2. Kelompok bermain cendrung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena kelompok tersebut terus berganti-ganti.
3. Anak lebih mudah sering kali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.
4. Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif, sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain fungsional solitaire dan asosiatif dramatis.
5. Perselisihan sering terjadi, akan tetapi sebentar kemudian mereka berbaikan kembali. Anak laki-laki banyak melakukan tindakan agresif dan menantang.
6. Setelah masuk TK, anak pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin tidak berkembang. Anak laki-laki telah senang bermain diluar kasar yang tingkah laku agresif. Sedangkan perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik perilaku sosial anak yaitu mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, dimana mereka bisa bermain bersama dengan teman dalam kelompok yang kecil, Anak biasa memilih-milih temannya dalam bermain. Anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif dimana anak belajar bekerja sama. Perselisihan sering terjadi karena dimana anak laki-laki lebih banyak melakukan tindakan menyerang dan menantang, pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin, dimana anak laki-laki senang bermain diluar sedangkan anak bermain di dalam ruangan seperti bermain boneka.

1. **Jenis Perilaku Sosial Anak di taman kanak-kanak**

Mildred Parten (Lina Sophy,2009) mengatakan jenis perilaku sosial yang ada ditaman kanak-kanak, meliputi “ bisa bekerja sama, bersikap ramah, menunjukkan kepedulian, menunjukkan sikap menghargai dan menghormat”.

1. **faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak**

Manusia adalah mahluk sosial. Sejak awal anak berkembang dalam konteks sosial dan historis. Secara umum, konteks yang langsung berhubungan dengan bayi adalah keluarga. Pada gilirannya, keluarga adalah bagian dari pengaruh perubahan yang lebih besar, yang meliputi

lingkungan keluarga, tempat tinggal dan masyarakat luas.

Menurut Kasiram (1983:15) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak yaitu: “1) keluarga; 2) lingkungan masyarakat; 3) lingkungan pendidikan”. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sebagai pembentuk perilaku sosial anak. Budaya keluarga,termasuk di dalamnya norma-norma, nilai,aturan hidup. Pola asuh dan pandangan pandangan terhadap anak, keteladanan yang diperoleh seorang anak dari keluarganya mempengaruhi pembentukan perilaku anak. Termasuk perolehan keterampilan pada anak. Sebagai contoh, orang tua yang tidak pernah berdisiplin akan gagal mencetak perilaku disiplin pada anak, karena anak merupakan peniruyang sangat ulung, jangan berharap anak kita akan disiplin apabila kita sebagai orang tua tidak pernah disiplin.

1. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak, lingkungan yang kondusif, dalam arti selalu menghargai anak, budaya santun dan sebagainya akan mempengaruhi perolehan perilaku sosial anak demikian pula sebaliknya.

1. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan perilaku sosial anak, karena didalamnya terdapat model yang selalu ditiruh oleh anak,yaitu para pendidik.

1. **Pengembangan Perilaku Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran (*Role Playing*)**

Melalui metode bermain peran merupakan sarana untuk belajar, dalam suasana metode bermain peran perhatian anak terhadap pelajaran dapat lebih besar.oleh karena itu, pelajaran yang diberikan lewat permainan akan lebih menarik dan menyenangkan hati anak sehingga hasilnya akan lebih baik.

Melalui metode bermain peran bagi anak-anak bukan sekedar bermain, tetapi melalui metode bermain peran merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran. Dalam metode bermain peran itu anak dapat menerima banyak rangsangan selain dapat membuat dirinya senang juga dapat menambah pengetahuan anak. Dalam proses belajar, anak-anak mengenalnya melalui permainan karena tidak ada yang lebih baik yang dapat merangsang perkembangan kecerdasan anak melalui kegiatan melihat, mendengar, merabah dan merasakan, yang semuanya itu dapat dilakukan melalui bermain.

Pengembangan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran akan memberikan peranan terhadap perkembangan kepribadiannya yang lain. Dengan kata lain adanya penerapan metode bermain peran maka dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, anak didik dapat mengulangi pelajaran yang telah diberikan dan dapat merangsang peserta didik peserta didik untuk belajar dengan penuh semangat. Disamping itu penerapan metode bermain peran dalam perkembangan anak dapat menarik minat peserta didik terhadap materi yang disajikan dan dapat memperkuat imformasi yang disajikan.

Perilaku sosial yang dapat dikembangkan melalui metode bermain peran yang bertujuan untuk membina hubungan dengan anak lain dan belajar bertingkah laku yang dapat diterima dan sesuai dengan harapan anak lain. Melalui metode bermain peran anak dapat mengembangkan perilaku sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain,bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan dir dengan teman sebaya. Melalui metode bermain peran membantu anak dalam mengebangkan perilaku sosial dalam proses pembelajaran denagan baik, anak dapat bekerja sama,bersikap ramah, menunjukkan kepedulian dan menunjukkan sikap menghargai dan menghormati.

Melalui metode bermain peran dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar dengan baik dan tertib, metode bermain peran adalah sekaligus sarana belajar anak. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara yang dapat dikategorikan sebagai penerapan metode bermain peran yang berarti telah berusaha membuat pengalaman itu dirasakan da dipersepsikan secara alami oleh anak yang bersangkutan sehingga menjadi bermakna baginya. Belajar melalui metode bermain peran maka membuat anak akan semangat dan tidak bosan, bahkan anak akan menjadi senang. Dengan demikian penggunaan metode bermain sangatlah penting.

Dalam proses belajar mengajar diupayakan menggunakan metode bermain peran sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa penerapan metode dalam pengajaran khususnya metode bermain peran akan sangat membantu pemahaman dari anak sebagai peserta didik.

Menurut Parten (Lina sophy,2009) mengatakan jenis perilaku sosial yang ada ditaman kanak-kanak yaitu bisa bekerja sama, bersikap ramah, menunjukkan kepedulian, dan menunjukkan sikap menghargai dan menghormati.

Melalui bermain peran anak belajar bergaul dengan orang-orang diluar lingkungan rumah terutama dengan teman sebaya. Pengembangan perilaku sosial anak sangat diperlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup ditengah-tengah masyarakat.

1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar adalah rendahnya perilaku sosial anak. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh anak didik maka diperluhkan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut sehingga mereka mampu berperilaku sosial yang baik.

Usaha tersebut adalah dengan melalui metode bermain peran. metode bermain peran ( *role playing*) merupakan metode yang sering digunkan nilai-nilai dan memecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan melalui metode bermain peran tersebut diharapkan dapat mengembangkan perilaku sosial anak didik di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar. Dari uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Rendahnya berprilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar

**Guru**

1. Guru hanya menggunakan metode cerita, ceramah dan Tanya jawab
2. Guru kurang membimbing anak berprilaku sosial yang baik

**Indikator prilaku sosial**

1. Anak belum bekerja sama

2. Anak belum Bersikap ramah

1. Belum menunjukkan kepedulian
2. Belum menunjukkan sikap menghargai dan menghormati

Metode Bermain Peran

Proses Pembelajaran Metode Bermain Peran

1. Memilih peran

2. Mempersiapkan alat permainan

3. Menjelaskan permainan

4. Pemeranan

**Indikator prilaku sosial**

1. Anak bisa bekerja sama
2. Anak bersikap ramah
3. Anak bisa menunjukkan kepedulian
4. Anak bisa menghargai dan menghormati

Prilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim tamalanrea Makassar Berkembang

meningkat

Meningkat

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

“Jika melalui metode bermain peran, maka dapat mengembangkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2006: 60) bahwa “penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Di samping itu, menurut Sukmadinata (2006: 60) “penelitian kualitatif bertujuan, pertama untuk menggambar-kan dan mengungkap *(to describe and explore)*, dan kedua menggambarkan dan menjelaskan *(to describe and explain)*”.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas {PTK). Menurut Umar dan Kaco (2008: 10), “Tujuan utama PTK adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani KBM”. Pelaksanaan penelitian PTK melalui proses pengkajian yang berdaur yang terdiri dari empat tahap menurut Kurt Lewin (Umar: 2008:20) yaitu, “*planning* atau perencanaan, *acting* atau aksi (tindakan), *Observing*  atau observasi,  *reflecting* atau refleksi”. PTK model Kurt Lewin dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa siklus, yang akhirnya menjadi kumpulan beberapa siklus.(Umar: 2008: 21)

* 1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu anak di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar dalam mengembangkan perilaku sosial melalui metode bermain peran dengan memperhatikan beberapa faktor :

1. Metode bermain peran merupakan cara memainkan peranan dan mendramatisasikan suatu situasi sosial dengan harapan agar anak dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial. Maka metode bermain peran adalah salah satu metode belajar yang bermanfaat untuk mengembangkan perilaku sosial anak didik usia taman kanak-kanak.
2. Perilaku sosial adalah sikap sosial yang terjadi antara seorang dengan yang lain, kemampuan anak untuk bertingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat dimana anak berada sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial yang ada di sekitanya. Dimana anak bisa bekerja sama, bersikap ramah, menunjukkan kepedulian, menunjukkan sikap menghargai dan menghormati.
   1. **Setting dan Subjek Penelitian**

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar. Peneliti memilih taman kanak-kanak tersebut berdasarkan pertimbangan (1) masih di temukan anak yang memiliki perilaku sosial yang rendah, (2) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah anak-anak di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar dengan jumlah anak sebanyak 20 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2011/2012.

* 1. **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berdaur ulang (siklus) yang menurut pendapat Kemmis dan Mc Taggar (Wardani. 2007) bahwa Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas empat komponen utama, yaitu “ (1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan (4) refleksi”. Adapun tahap-tahap penelitian ini berdasarkan siklus spiral secara keseluruhan dapat digambarkan seperti gambar bagan 3.1 berikut:

Refleksi

Perencanaan siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Observasi Tindakan Siklus I

Belum Berhasil

Observasi Tindakan Siklus II

Refleksi

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Menyusun Rencana siklus II

Kesimpulan

Laporan

Berhasil

*Bagan 3.1 Tahap-Tahap Penelitian siklus I dan II*

Berdasarkan bagan diatas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan prosedur sebagai berikut:

* + - 1. **Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti dan guru kelas, serta teman sejawab menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Persiapan tersebut berupa penentuan tujuan atau indikator yang hendak dicapai, penyusunan rencana kegiatan harian (RKH) , serta membuat format observasi aktivitas mengajar guru dan belajar anak.

* + - 1. **Pelaksanaan tindakan**

Pada pelaksanaan tindakan guru kelas sebagai pelaksanana tindakan yang menjelaskan pembelajaran kepada anak tentang perilaku sosial melalui metode bermain peran sedangkan peneliti sebagai observer dalam proses pembelajaran.

* + - 1. **Observasi**

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, proses observasi yang dilakukan peneliti untuk mengamati guru dalam kelas selama melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran dengan melalui bermain peran pengamat juga melakukan observasi terhadap perilaku dan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran.

* + - 1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, Hasil refleksi menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam penelitian, apakah lanjut kesiklus berikutnya atau berhenti.

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, dan dokumentasi. Dua teknik tersebut diuraikan sebagai berikut :

* + - 1. Observasi

Observasi dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan. Menurut Margono (2007) bahwa “observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap kreteria yang tampak pada objek penelitian”. Oleh karena itu, dipilihnya teknik observasi karena peneliti ingin mengamati tentang perilaku sosial anak yaitu: anak bekerja sama, bersikap ramah, menunjukkan kepedulian, menunjukkan sikap menghargai dan menghormati. dan kegiatan mengajar guru sebagai objek dalam penelitian. Adapun alat observasi yang digunakan untuk aktivitas perilaku sosial anak dan aktivitas mengajar guru berupa model *checklist* (√).

* + - 1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek ( aktivitas ) yang dianggap berharga dan penting dan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan siswa dan dokumen berupa foto-foto yang menggambarkan situasi pembelajaran.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek anak. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, (Umar dan Kaco, 2008: 22), yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: “1) menyelidiki data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi’’. Teknik analisis data kualitatif berupa aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar anak.

* 1. **Indikator Pencapaian**

Peneliti dan guru kelas menentukan indikator berperilaku sosial melalui metode bermain peran berdasarkan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari kemampuan anak dalam meningkatkan prilaku sosial secara individu maupun klasikal pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukan tingkat pencapaian rata-rata baik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menentukan indikator perilaku sosial anak berdasarkan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari kemampuan setiap siklus. Apabila ada pengembangan perilaku sosial anak maka dapat ditandai dengan meningkatnya anak bisa bekerja sama, bersikap ramah, menunjukkan kepedulian, dan anak bisa menghargai dan menghormati.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, dkk. 1991/1992. *Strategi Belajar Mengajar*.Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Dahlan. 1984. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit: Rineka Cipta

Hurlock. 1999. *Konsep dan makna Pembelajaran.* Penerbit: Alfabeta Bandung

Ibrahim dan Nana Syaodakin 1996 *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit: Rineka Cipta.

Kiranawati. 2008. *Role playing.* (online) [http: //www.google.comgurupkn](http://www.google.comgurupkn). wordpress. com/2007/11/16/. Diakses 09 juli 2011

Kasiram.1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan Anak*. Surabaya: Usaha Nasional

Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Muslimin, Faisal. M dan Umar, Alimin. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makkassar.

Patmonodewa. 1995. *Pendidikan Prasekolah*. Jakarta : Dirjen/Dikti, Depdiknas

Sophy, Lina. 2009. *Prilaku Sosial*. (online) [http://www.education-mantap./ 10/23/2009 . di](http://www.education-mantap./%2010/23/2009%20.%20di) Akses 3 juli 2011)

Sudjana, N. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Kelima. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Suradistra, dkk . Strategi Belajar Mengajar.Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Tarmidzi, 2008. *Mengajar Permaianan Pada Anak* (online) [http: // www. penapendidikan.com/ mengajar-permainan-pada](http://www.penapendidikan.com/mengajar-permainan-pada) anak. Diakses: 09 Juli 2011

Tim Penyusun Kurikulum Taman Kanak-Kanak, 2008. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Wahab, Aziz dan Udin.2007. *Pendidikan Pancasila dan Keawrganegaraan (PKn)*. Penerbit: Universitas Terbuka.

Wardani, I.G.K. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Bahri, Syaiful dan Aswan. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit: Rinekan Cipta

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit: Rineka Cipta

Nurani, Yuliani. 2003. *Strategi Pembelajaran*. Pusat Penerbit Universitas Terbuka

Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan makna Pembelajaran.* Penerbit: Alfabeta Bandung

Wahab, Aziz dan